

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepakbola merupakan cabang olahraga yang paling banyak diminati oleh seluruh kalangan masyarakat di seluruh dunia, karena sepakbola merupakan olahraga yang melibatkan banyak orang dengan biaya yang tidak terlalu besar dan pelaksanaannya tidak terlalu rumit dibandingkan dengan olahraga lain. Dewasa ini olahraga sepakbola berkembang pesat diseluruh dunia, tidak terkecuali juga di Indonesia. Bukan hanya memainkannya, antusiasme masyarakat pun tercipta tatkala pertandingan digelar di dalam negeri maupun luar negeri. *Event-event* besar seperti Piala Dunia, Piala Eropa, bahkan kompetisi reguler negara yang terkenal akan sepakbolanya seperti Inggris, Perancis, Jerman dan Spanyol mampu memunculkan fanatisme tersendiri di kalangan masyarakat. Hasanah (2009, hlm. iii) menyatakan bahwa:

Olahraga sepakbola merupakan salah satu olahraga yang digemari baik kalangan usia muda maupun tua. Hal ini karena olahraga sepakbola selain bermanfaat untuk melatih kebugaran jasmani, juga pernapasan. Selain itu, terdapat unsur-unsur keindahan melalui gaya dan teknik yang terkoordinasi dengan baik.

Pada dasarnya tujuan permainan sepakbola adalah pemain berusaha menguasai bola yang kemudian memasukkannya ke gawang lawan, serta tetap berusaha menjaga gawangnya sendiri agar tidak kemasukkan. Nugraha (2012, hlm. 11) menyatakan bahwa:

Dalam sepakbola, tim yang berisikan masing-masing 11 orang mengambil bagian dalam pertandingan. Mereka berusaha menguasai dan menendang bola ke wilayah dan gawang lawan, jika usaha ini berhasil maka disebut sebagai mencetak gol. Tim yang paling banyak mencetak gol dalam waktu dua kali 45 menit akan menjadi tim yang memenangkan pertandingan.

Animo besar terasa di lingkungan masyarakat sendiri meskipun mereka hanya menonton lewat layar kaca. Di dalam negeri sendiri ketika Timnas Indonesia berlaga maka antusiasme masyarakat tak kalah dengan seperti mereka mendukung kesebelasan favoritnya dari luar negeri. Meskipun ketika liga Indonesia berlangsung sering terjadi gesekan antar suporter yang terlajur fanatis dengan klub kebanggan asal daerahnya. Dalam kondisi demikian sepakbola

Indonesia terus berkembang dari waktu ke waktu. Terlepas dari dijatuhinya sanksi FIFA (Federation Internationale de Football Association) terhadap federasi sepakbola Indonesia yaitu PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) namun pembinaan sepakbola di dalam negeri sendiri terus berjalan. Ini terbukti dengan banyaknya kompetisi-kompetisi di tiap daerah baik berdasarkan kelompok umur maupun senior. Memang sangat disayangkan, ditengah animo masyarakat yang begitu besar akan sepakbola namun para petinggi negara seperti memiliki kepentingan lain sehingga terjadinya perselisihan antara pihak pemerintah dan federasi yang bersinggungan jalan dan berbeda pendapat menyebabkan munculnya sanksi dari FIFA yang entah sampai kapan sanksi tersebut akan dicabut.

FIFA adalah badan sepakbola dunia yang mengatur dan membawahi permainan sepakbola dan organisasi dibawahnya dalam skala internasional. FIFA merupakan kependekan dari Federation Internationale de Football Association, yang didirikan di Perancis pada tanggal 21 Mei 1904 (Kabumaeni, N.E. & Sanjari, A.D, 2011, hlm. 23). Tugas FIFA cukup beragam, mulai dari mengatur organisasi sepakbola, mengadakan turnamen skala internasional, dan menetapkan peraturan dalam permainan sepakbola. Segala bentuk aktivitas sepakbola diseluruh dunia diatur oleh FIFA. Ada enam asosiasi sepakbola regional dengan wilayah kerja masing-masing untuk mengatur dan mengawasi kegiatan sepakbola dinegara nagota-anggotanya. Ke-enam asosiasi sepakbola tersebut adalah UEFA (Eropa), AFC (Asia), CAF (Afrika), OFC (Oceania), CONCACAF (Amerika Utara), dan CONMEBOL (Amerika Latin). Melalui keekan asosiasi tersebut FIFA mensosialisasikan sepakbola dan peraturan-peraturan ke angota-anggotanya.

Sedangkan didalam negeri, organisasi sepakbola berada dibawah naungan PSSI. PSSI kependekan dari Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia. Organisasi ini dibentuk pada tanggal 19 April 1930 di Yogyakarta oleh Soeratim Sosro soegondo sebagai pendiri PSSI. Tugas PSSI hampir sama dengan FIFA, hanya saja PSSI berada dalam lingkup satu negara. Seperti mengadakan kompetisi, menyiapkan tim nasioal, dan menjalankan pembinaan sepakbola usia muda.

Minat masyarakat terhadap olahraga sepakbola menjadi alasan banyaknya orang tua yang berminat kelak anaknya menjadi pemain sepakbola handal dengan

mendaftarkan anaknya berlatih di Sekolah Sepakbola (SSB). Kondisi ini berpengaruh terhadap banyaknya SSB yang terbentuk di setiap daerah untuk terus berlomba membenahi diri sehingga menjadi yang terbaik untuk dapat menghasilkan pemain handal sesuai dengan tuntutan sepakbola modern dan berambisi suatu saat nanti pemain binaannya dapat berkontribusi di tim nasional.

Hal ini menjadi perhatian bagi para pelatih bahwa latihan dalam pembinaan sepakbola ini harus dilakukan secara metodis dan sistematis. Bomp (dalam Satriya dkk ,2007, hlm.11) latihan merupakan aktivitas olahraga yang sistematis dalam waktu yang lama, ditingkatkan secara progresif dan individual yang mengarah pada ciri-ciri fungsi fisiologis dan psikologis manusia untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Dalam hal ini metode yang digunakan tidak keluar dari prinsip latihan dan permainan. Sedangkan mengenai sistem dalam pembinaan usia dini ini sebaiknya pelatih membagi pemain dalam kelompok berdasarkan kategori usia. Pembagian kelompok usia menjadi pertimbangan utama, karena setiap usia memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan pertumbuhan pemain.

Pembinaan sepakbola usia muda Indonesia tengah menjadi perhatian yang serius dan terus menerus ditekuni oleh PSSI untuk terciptanya tim nasional yang mampu bersaing di level Internasional. Fondasi terciptanya tim nasional yang unggul jelas dengan mempersiapkan pemain dari usia muda. Maka dari itu Komite Pengembangan Sepakbola Indonesia menerbitkan buku Kurikulum dan Pedoman Dasar Sepakbola Indonesia yang ditulis oleh Timo S. Scheunemann dkk. Visi dari kurikulum sepakbola Indonesia ini juga menjadi dasar untuk pembinaan pelatih dalam melatih pemain usia muda. Aspek fisik, teknik, taktik dan mental semuanya tertera secara jelas untuk usia dini (5-12) tahun, usia muda (13-20) tahun dan untuk senior. Target dari kurikulum sepakbola Indonesia adalah, untuk memberikan panduan bagi para pelatih, dengan harapan kelak akan lahir pemain berbakat dan tangguh untuk tim nasional Indonesia bisa bersaing di level Internasional.

Falsafah program pembinaan dalam kurikulum sepakbola Indonesia yaitu adanya empat komponen yang saling melengkapi, yakni fisik, teknik, taktik dan mental (Scheunemann Timo, 2012, hlm.10). Fisik seringkali menjadi kambing

hitam atas kekalahan tim nasional Indonesia. Apalagi bila lawan yang dihadapi adalah dari Asia Timur, Eropa dan Amerika. Perbedaan postur tubuh, kurangnya daya tahan pemain, sangat mempengaruhi terhadap penampilan pemain sepakbola di Indonesia sehingga kurang bisa bersaing di level Internasional. Harsono (dalam Satriya dkk, 2007, hlm. 51) menyatakan bahwa:

Sukses dalam olahraga sering menuntut keterampilan yang sempurna dalam situasi *stress* fisik yang tinggi, maka semakin jelas bahwa kondisi fisik memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi atlet.

Pembentukan fisik pemain seperti kecepatan, daya tahan, kekuatan dan kelentukan hendaknya dilakukan sejak usia muda sesuai dengan karakteristik usia pemain, karena setiap usia memiliki karakteristik masing masing yang sesuai usia pemain. Latihan tersebut harus dilakukan secara sistematis dan intensif, karena latihan fisik tidak akan ada hasilnya apabila dilakukan secara asal dan tidak sesuai dengan perkembangan pemain.

Menentukan kondisi fisik pemain tidak bisa dilihat secara kasat mata. Perkembangan fisik pemain mutlak harus diketahui melalui serangkaian tes yang tercatat rapi. Data-data dari serangkaian tes yang obyektif sangat berguna untuk membandingkan level fisik pemain dengan pemain lainya. Suharsiwi (dalam Nurhasan dan Hasanudin, 2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa tes merupakan suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Penggunaan tes dalam bidang olahraga sangatlah penting, karena di era olahraga modern ini pelatih harus memiliki data pemain yang nyata diatas kertas selain penampilannya diatas lapangan. Nurhasan dan Hasanudin (2013, hlm. 34) menyatakan bahwa;

Kriteria untuk menilai suatu tes dapat dipertimbangkan berdasarkan kriteria teknis dan kriteria perlengkapan. Kriteria teknis meliputi kesahihan (*validity*), keterandalan (*reliability*) dan obyektif, sedangkan kriteria pelengkap meliputi pertimbangan dari aspek ekonomis, mudah dilaksanakan dan norma.

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukuranya. Azwar (2014, hlm. 8) mengatakan, pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai

variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. Sedangkan reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Hasil suatu pengukuran akan dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok atau subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 2014, hlm. 7). Dalam hal ini, relatif sama berarti adanya toleransi dalam perbedaan kecil dari hasil suatu pengukuran. Bila perbedaan cukup jauh dari pengukur ke pengukuran lain maka hasil pengukuran tersebut tidak dapat dikatakan reliabel karena tidak adanya konsistensi atau keajegan dari pengukuran tersebut.

Pada penelitian ini akan menguji validitas dan reliabilitas instrumen test fisik sepakbola U (usia) - 19 yang ada pada Kurikulum dan Pedoman Dasar Sepakbola Indonesia yang terdiri dari tes daya tahan, *sprint test* murni, *sprint test* khusus sepakbola 1, *sprint test* khusus sepakbola 2, *test sprint power*, *vertical jump tes* dan *standing broad jump test*. Sebenarnya tes tersebut diperuntukan untuk usia muda, yaitu usia 13 sampai 21. Namun dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan usia 18-19, sehingga nantinya tes ini akan sangat valid dan reliabel untuk usia tersebut. Mengapa peneliti tertarik akan hal ini, menurut pengamatan peneliti kurikulum ini diciptakan untuk diterapkan di Indonesia, meskipun banyak instrumen tes fisik yang lain alangkah bijaknya kita menggunakan tes dari Kurikulum Sepakbola Indonesia. Karena kurikulum ini dibuat berdasarkan karakteristik fisik orang Indonesia, alangkah bijaknya kita menggunakan baju sendiri yang tentunya lebih cocok ketimbang memakai baju orang lain yang belum tentu cocok dipakai oleh orang Indonesia.

Tes fisik sepakbola U-19 dari kurikulum sepakbola Indonesia ini perlu diuji keabsahannya, karena suatu alat ukur dapat digunakan apabila memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang sesuai dengan kaidah penelitian. Maka dari itu penelitian ini ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Test yang valid adalah tes yang dapat mengukur apa yang hendak diukur. Test yang reliabel tes

yang dapat memberikan gambaran mengenai derajat konsistensi dan keajegan dari hasil suatu tes.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menganggap penting untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen test fisik sepakbola U-19 dari Kurikulum dan pedoman dasar sepakbola Indonesia, sehingga bisa digunakan untuk alat ukur peningkatan kemampuan fisik, untuk seleksi dan evaluasi yang bisa digunakan di dunia sepakbola Indonesia khususnya usia 18-19. Sejalan dengan hal itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN TES FISIK KURIKULUM DAN PEDOMAN DASAR SEPAKBOLA INDONESIA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat menyimpulkan pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Berapa besar tingkat validitas butir instrumen test fisik sepakbola U-19 dari Kurikulum dan Pedoman Dasar Sepakbola Indonesia?
2. Berapa besar tingkat reliabilitas butir instrumen test fisik sepakbola U-19 dari Kurikulum dan Pedoaman Dasar Sepakbola Indonesia?
3. Berapa besar tingkat validitas baterai instrumen test fisik sepakbola U-19 dari Kurikulum dan Pedoman Dasar Sepakbola Indonesia?
4. Berapa besar tingkat reliabilitas baterai instrumen test fisik sepakbola U-19 dari Kurikulum dan Pedoman Dasar Sepakbola Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat validitas butir instrumen tes fisik sepakbola U-19 dari Kurikulum dan Pedoman Dasar Sepakbola Indonesia.
2. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas butir instrumen tes fisik sepakbola U-19 dari Kurikulum dan Pedoman Dasar Sepakbola Indonesia.
3. Untuk mengetahui tingkat validitas baterai instrumen test fisik sepakbola U-19 dari Kurikulum dan Pedoman Dasar Sepakbola Indonesia.

4. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas baterai instrumen test fisik sepakbola U-19 dari Kurikulum dan Pedoman Dasar Sepakbola Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan keilmuan bagi pembinaan sepakbola di Indonesia khususnya mengenai evaluasi terhadap hasil latihan yang telah diterapkan.
2. Secara praktis dapat dijadikan sebagai pedoman dan memberikan wawasan kepada para pelatih sepakbola mengenai evaluasi kinerja fisik pemain sepakbola

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi dalam penulisan skripsi yang peneliti tentukan adalah sebagai berikut:

- BAB I. Memuat tentang pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.
- BAB II. Menerangkan tentang konsep, teori, dan pendapat para ahli terkait dengan masalah yang diteliti.
- BAB III. Berisi penjabaran tentang metode penelitian, penentuan populasi, penentuan sampel, dan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan.
- BAB IV. Pembahasan mengenai hasil data yang proses melalui analisis, pengolahan, dan penghitungan.
- BAB V. Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran yang terkait hasil penelitian.